

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur (Yule, 2006: 3). Maka dari itu studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya. Maksud dari tuturan itu sendiri tidak bisa dilihat dari bentuk dan maknanya saja tetapi juga dilihat dari tempat dan waktu terjadinya pembicaraan, siapa saja yang terlibat dan tujuan dari pembicaraan tersebut. Maka dapat dikatakan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam konteks tuturan dari penutur dan lawan tutur.

Salah satu bidang yang dikaji dalam teori ilmu pragmatik adalah adanya kesantunan berbahasa. Menurut Lakoff dalam Chaer (2010: 46), sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Terdapat enam teori kesantunan yang telah dirumuskan oleh Rahardi (2005: 59), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Teori kesantunan berbahasa itulah yang harus dipatuhi dalam melakukan kegiatan berinteraksi sosial. Namun, tidak jarang ditemukan adanya bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan yang terjadi saat melakukan kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Dikatakan melakukan bentuk pelanggaran tersebut karena dalam bertutur antara penutur dan lawan tutur tidak mematuhi maksim-maksim teori kesantunan. Berdasarkan dari teori kesantunan yang telah dipaparkan, berhubungan dengan penelitian yang akan

dilakukan peneliti dalam mengamati anggota *club* motor di Banyumas. Berhubungan dengan objek kajian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengamati salah satu *club* motor yang ada di Banyumas yakni *club Kawasaki Ninja Jari-jari Superior* atau yang dikenal sebagai *club KNJJ Superior*. Peneliti memilih *club* motor sebagai objek kajian penelitian karena *club* motor itu sendiri merupakan jenis organisasi atau perkumpulan yang mempunyai perbedaan dengan organisasi-organisasi lainnya yang mempunyai sifat keformalan tersendiri. Dilihat dari penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh para anggota *club* motor tergolong unik apabila dibandingkan dengan tuturan masyarakat atau organisasi lain. Keunikan tersebut ada karena bentuk dari kesekawanan satu sama lain yang membentuk keakraban tersendiri dalam anggota *club* motor. Tetapi, tidak lepas kemungkinan bahwa dalam kegiatan bertutur ditemukan adanya bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan peneliti temukan dalam jurnal yang berjudul *Analisis Maksim Dalam Tindak Tutur Para Anggota Club Motor Di Kabupaten Jember*. Berikut adalah contoh kalimat yang kurang sopan:

- (1) A : “Kopi ini enak sekali bukan?”
B : “Salah, kopi ini terlalu manis.”

Pada kalimat tuturan B dikategorikan tuturan yang tidak sopan, karena tuturan B tidak mengungkapkan ketidak setujuannya dengan pendapat A. Jika terus ditemukannya ketidak setujuan terus menerus di dalam kegiatan bertutur dalam sebuah interaksi sosial, maka akibat yang akan terjadi dapat adanya ketidak harmonisan dalam sebuah pertemenan.

Adanya bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa peneliti temukan kembali di sekitar peneliti. Berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan yakni disalah

satu kalangan *club* motor Banyumas. Seringnya intensitas berkumpulnya sebagian remaja yang tergabung dalam salah satu *club* motor, maka peneliti mengamati kegiatan berinteraksi beberapa anggota yang bersangkutan. Pada saat peneliti mengamati kegiatan berinteraksi salah satu anggota yang bersangkutan, peneliti menemukan adanya bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan. Peneliti menemukan adanya pelanggaran maksim penghargaan ketika Ozan datang dengan membawa sebuah kantong kresek yang berupa makanan, dan memberikannya kepada Damar dan Jojo yang sedang merokok di depan rumah Damar. Untuk lebih jelasnya, perhatikan percakapan berikut :

- (2) Ozan : “*Weh kie aku nggawa mendoan.*”
“(Hey ini aku membawa gorengan.)”
Damar : “*Ndi ngeneh, kebeneran kie agi udud.*”
“(Mana sini, kebeneran ini lagi ngroko.)”
Jojo : “*Alah mendoan wis adem kie lah ya wis ora enak!*”
“(Halah gorengan sudah dingin ini, ya sudah tidak enak!)”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Jojo setelah membuka bungkus kantong kresek yang dibawa Ozan.

Tuturan yang dituturkan Jojo yaitu “*alah mendoan wis adem kie lah, ya wis ora enak*”. Tuturan dari Jojo tersebut menggambarkan adanya bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang berupa pelanggaran maksim penghargaan. Jojo tidak menghargai niat baik yang dilakukan Ozan dengan berbagi makanan kepada Damar dan Jojo. Hal ini dapat menyakiti perasaan Ozan, Ozan ingin berbuat baik kepada Damar dan Jojo tetapi ternyata Jojo menanggapinya dengan kurang sopan atau terkesan tidak menghargai. Hal ini jika terus-menerus terjadi, akan mengakibatkan ketidakharmonisan atau ketidakselarasan antara mereka dalam berinteraksi sosial.

Selain pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim penghargaan, peneliti menemukan kembali adanya bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim

simpati. Hal ini peneliti temukan ketika Bintang dan Adit berkomunikasi langsung. Ketika Bintang dan Adit sedang bercengkerama, tiba-tiba Adit bercerita bahwa Adit baru terkena musibah, yakni mengalami kecelakaan dari motor dan hampir saja menabrak seekor kucing. Untuk lebih jelasnya perhatikan percakapan berikut :

- (2) Adit : “*Aku tes kena apes kie koh.*”
“(Aku baru saja terkena sial.)”
Bintang : “*Hah apes ngapa sih?*”
“(Hah sial kenapa sih?)”
Adit : “*Tiba kang motor koh, arep nabrak kucing. Asem.*”
“(Jatuh dari motor, mau menabrak kucing. Asem.)”
Bintang : “***Tapi motormu ora papa mbok?***”
“(Tapi motormu tidak apa-apa kan?)”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Bintang yang malah menanyakan keadaan motor Adit bukan malah menanyakan keadaan Adit yang baru saja mengalami musibah kecelakaan jatuh dari motor.

Terlihat pada tuturan “*tapi motormu ora papa mbok?*”. Kalimat yang diucapkan Bintang kepada Adit telah melanggar prinsip kesantunan maksim simpati. Adit bercerita kepada Bintang bahwa Adit telah mengalami musibah, tetapi tanggapan Bintang kepada Adit terkesan seperti bercanda. Bintang sama sekali tidak menaruh rasa simpati kepada Adit, tetapi malah menertawakan kejadian yang baru dialami oleh Adit. Sikap Bintang terhadap Adit sangat tidak baik, karena menunjukkan bahwa dirinya kurang memiliki rasa simpati terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Jika hal seperti ini terus dilakukan, maka akan ada ketidakharmonisan terhadap Bintang dan Adit sebagai penutur dan mitra tutur.

Selain maksim penghargaan dan maksim simpati di atas yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, peneliti juga menemukan kembali adanya bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan pada interaksi sosial kalangan anggota *club* motor. Pelanggaran tersebut terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh Ezar, Desma dan

Fandi ketika mereka tengah berkumpul di rumah Fandi. Letak rumah Fandi tidak jauh dari rumah peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melihat dan mendengar langsung apa yang mereka bicarakan. Ketika peneliti mulai mendengarkan percakapan mereka, ternyata mereka bercengkerama tentang konser yang akan diadakan di alun-alun Banyumas saat itu. Fandi membuka percakapan mereka dengan pembahasan bahwa Fandi ingin menonton konser itu dan mengajak Ezar serta Desma. Namun terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan percakapan berikut :

- (3) Fandi : “*Yuh ngesuk malem minggu nonton konser alun-alun.*”
“(Ayo besok malem minggu nonton konser di alun-alun.)”
Desma : “*Mangkati la, aja ngasi ora.*”
“(Berangkat la, jangan sampai tidak.)”
Fandi : “*Tapi aku mbonceng koe ya Des, motorku langka bensin.*”
“(Tapi aku nebeng kamu ya Des, motorku ga ada bensin.)”
Ezar : “*Aku sing arep karo Desma koh, koe karo Alip bae.*”
“(Aku yang sama Desma, kamu sama Alip saja.)”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Ezar kepada Fandi bahwa Ezar yang akan membonceng Desma, bukan Fandi.

Tuturan yang disampaikan Ezar pada saat mereka sedang merencanakan untuk nonton konser bersama dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan. Terlihat pada tuturan Ezar “*Aku sing arep karo Desma koh, koe karo Alip bae*”. Kalimat Ezar tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan karena Ezar memaksimalkan kerugian orang lain, yang dalam hal ini Fandi memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Dalam konteks percakapan di atas dapat dikatakan bahwa tuturan Ezar tidak santun. Ketidaksantunan Ezar dalam bertutur terhadap teman sendiri dapat membuat perasaan Fandi tidak nyaman, karena bisa saja Fandi sebagai teman merasa tidak dihargai.

Fenomena-fenomena tersebut memunculkan asumsi pada peneliti bahwa sangat dimungkinkan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan banyak ditemukan dalam interaksi sosial di kalangan anggota *club* motor. Peneliti beranggapan bahwa anggota *club* motor *Kawasaki Ninja Jari-Jari (KNJJ) Superior* Banyumas merupakan anggota *club* dari latar belakang kalangan menengah ke atas, sehingga dengan latar belakang orang yang memiliki segi ekonomi menengah ke atas masih melakukan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa. Namun demikian, hal ini masih asumsi peneliti atau dugaan peneliti. Untuk mengetahui benar tidaknya asumsi penelitian ini, perlu dilakukan kajian secara empiris. Oleh karena itu, penelitian dengan judul Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Anggota *Club* Motor *KNJJ Superior* Banyumas penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan anggota *club* motor *KNJJ Superior* Banyumas 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan anggota *club* motor *KNJJ Superior* Banyumas 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penelitian bahasa dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai teori prinsip kesantunan berbahasa

- b. Diharapkan juga, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pelanggaran kesantunan yang terjadi di masyarakat khususnya dalam anggota *club* motor.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat dalam upaya meminimalisir adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di kalangan anggota *club* motor ataupun masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengertian bagi para anggota *club* motor dalam komunikasi yang lebih baik dalam pelaksanaan
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan berkaitan dengan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa.